

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada mahasiswa. Sedangkan metode pelajaran berisi tentang gaya mengajar yang secara signifikan dipengaruhi oleh cara dosen dalam penyampaian informasi yang telah dimiliki, tiga faktor utama yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi gaya mengajar yaitu *focus of delivery*, tingkat berpikir, dan tipe aktivitas¹. Gaya belajar pada dasarnya adalah pendekatan atau cara belajar seseorang. Setiap individu memiliki cara belajar yang diinginkan sendiri dibandingkan dengan orang lain, oleh karena itu penting bagi para pelatih dan pendidik untuk memahami berbagai gaya belajar sehingga mereka dapat secara efektif terlibat dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan².

Strategi yang berpusat pada siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, metode penemuan terbimbing juga merupakan metode yang berpusat pada mahasiswa dan merupakan salah satu bagian dari *problem solving: child-centered methods of teaching*³. Pendekatan penemuan

¹ Louisell, R.D. dan J Descamps. 1992. *Developin a Teaching Style: Methods for Elementary School Teacher*. New York: Harper Collins Publishers. h. 280

² Sarabdeen, Jawahitha. 2013. *Learning styles and training methods*. Journal Communications of the IBIMA Vol. 2013 (2013) Article ID 311167 DOI: 10.5171/2013.311167. h.1

³ Makoolati N, Amimi M, Raisi R, Yazdani Sh, Razeghi AV. 2015. *The effectiveness of Guided Discovery Learning on the learning and satisfaction of nursing students*. Hormozgan Medical Journal Vol 18, No.6, Feb-Mar 2015. h.490

terbimbing melibatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan eksperimental sederhana (terstruktur atau tidak terstruktur) yang melibatkan latihan mencari tahu yang sebenarnya. Persepsi kinestetik dibentuk oleh dua kata, yaitu kata persepsi dan kinestetik, persepsi berarti tanggapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya, sedangkan kata kinestetik berarti bersifat mempunyai daya menyadari gerakan. Istilah persepsi berarti hasil interaksi antara dua faktor, yaitu faktor rangsangan sensorik yang tertuju kepada individu atau seseorang dan faktor pengaruh yang mengatur atau menolak rangsangan itu secara intra psikis. kinestetik merupakan perasaan yang membantu kita mendeteksi berat badan, posisi tubuh, atau hubungan antara gerakan di bagian tubuh kita seperti persendian, otot dan tendon⁴.

Karena adanya proses pengaruh mempengaruhi antara kedua faktor tadi, di mana di dalamnya bergabung pula proses asosiasi, maka terjadilah suatu hasil interaksi tertentu yang bersifat gambaran psikis. Bila memadukan kedua istilah di atas tampaknya persepsi kinestetik dapat berarti tanggapan atau proses seseorang untuk mengetahui dan menyadari gerakan ototnya melalui panca inderanya. Johnson dan Nelson mengatakan hal yang sama mengenai persepsi kinestetik, yaitu kemampuan merasakan posisi tubuh dan anggota tubuh lainnya dalam suatu ruang (udara). Persepsi kinestetik disebut juga indera kinestetik, yang berarti sensor input yang terjadi di dalam tubuh, sikap tubuh dan informasi gerakan dikomunikasikan melalui sistem sensory

⁴ Bachhar, Tandra., Samanta, Santu., Nayek, dan Biswabandhu. 2016. A comparative study on kinaesthetic perception and reaction ability between Kathak and Aerobics dancers. *International Journal of Physiology, Nutrition and Physical Education*. IJPNPE 2016; 1(2): 74-76 © 2016 IJPESH. ISSN: 2456-0057. h.74

oleh peregangan otot di dalam tubuh, bahkan dalam keadaan diam pun indera kinestetik dapat memonitor posisi tubuh.⁵

Pengambilan informasi seseorang juga dipengaruhi oleh sistem sensorik serta sistem indera orang tersebut. Sistem sensorik menyediakan informasi tentang status tubuh (sebagai contoh, posisi tubuh di dalam ruang) dan fitur di dalam lingkungan dinamis untuk melakukan gerakan. Dengan bertambahnya pengalaman, seseorang menjadi lebih mahir dalam menerima dan merespons pada informasi yang datang serta akan semakin terampil dalam menerima informasi. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa dalam mengolah informasi memori sangat berperan aktif dan berdampak pada *output* dalam bentuk penampilan individu, “sistem informasi mengandung tiga aktivitas dasar didalamnya yaitu input, pemrosesan dan keluaran”.⁶

Belajar menghasilkan suatu perubahan, diantaranya adalah: “perubahan pada nilai perbaikan (*change in rate of improvement*), perubahan pada anggota tubuh bagian koordinasi, perubahan pada pola koordinasi yang diinginkan, perubahan pada otot untuk penampilan keterampilan, perubahan pada efisiensi gerakan, perubahan pada perhatian visual, perubahan pada alam sadar saat melakukan keterampilan, perubahan pada deteksi kesalahan dan koreksi kapabilitas”⁷. Belajar motorik merupakan perubahan internal dalam bentuk gerak (motor) yang dimiliki individu yang disimpulkan dan perkembangan prestasinya yang relative permanen dan semua ini merupakan

⁵ Johnson, Barry and Nelson Jack. 1982. *Practical measurements for evaluation in physical education*. Delhi: Burgess Publishing Company. H.252

⁶ Wijayanto, Adi dan Budijanto. 2011. *Software Sistem Informasi Penggunaan Energi dan Kebutuhan Kalori*. Jurnal IPTEK Olahraga KEMENEGPORA Volume 13, nomor 1. ISSN: 1411-0016. H. 28

⁷ Schmidt, Richard A dan Craig A Wrisberg. 2004. *Motor Learning and Performance*. Illinois: Human Kinetics. J. 176

hasil dari suatu latihan. Tahapan yang dilalui dalam proses belajar gerak adalah (1) tahap kognitif, (2) tahap fiksasi untuk gerak tertutup dan tahap asosiasi untuk gerak terbuka, dan (3) tahap otonom.

B. Konsep Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Imam Musbikin mengemukakan bahwa bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya.⁸ Maksudnya dalam cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, bahagia. Metode bercerita ini digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan sosial emosional anak, di dalam sebuah cerita pastilah ada contoh karakter dari setiap tokoh yang bisa ditiru oleh anak seperti empati, tidak sombong, suka menolong, dan penyabar.

Moeslichatoen mengemukakan bahwa metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.⁹ Bercerita merupakan cara

⁸ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), h. 253

⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 157

penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak.¹⁰

Metode bercerita merupakan proses penyampaian informasi melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak didik.¹¹ Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Kegiatan bercerita pada anak dapat dipandang penting karena memberikan dampak positif pada anak. Dengan bercerita anak dapat berbagi dan menciptakan pengalaman bersama, dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya.¹²

Jadi bercerita adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan, di dalam sebuah cerita pastilah terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Agar pesan yang ingin disampaikan itu bisa sampai kepada anak maka perlu suatu metode yang menarik bagi anak, tidak membuat mereka bosan dan tertekan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

¹⁰ Tri Setiantono. *Penggunaan Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung*. Jurnal Empowerment Volume 1, Nomor 2 September 2012, h. 22.

¹¹ Novan Ardy Wijayanti, Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta:Ar-Ruzzmedia,2011), h. 126

¹² Arie Sanjaya. *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Guru COPE No. -1 Tahun XX Mei 2016. H. 70

2. Tujuan Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang ingin disampaikan. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada anak usia dini, termasuk pada anak usia 3-4 tahun. Adapun tujuan dari metode bercerita adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya. Dalam metode bercerita kegiatan yang dilakukan adalah mendengarkan dan juga tanya jawab, sehingga anak dapat belajar berkonsentrasi menyimak cerita serta belajar mengembangkan kemampuan berbicara dengan bertanya kepada guru atau bercerita dengan teman.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik. Dalam metode bercerita kemampuan berfikir anak diarahkan untuk terfokus pada cerita yang disampaikan. Dengan demikian anak belajar berkonsentrasi, berfikir dan berimajinasi dengan cerita yang didengarkannya.
- c. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep

benar-salah atau konsep ketuhanan. Dalam metode bercerita dapat diselipkan pesan-pesan moral yang dengan mudah akan diterima oleh anak. Ketika anak berkonsentrasi dengan cerita yang didengarnya maka pesan-pesan dalam ceritanya pun akan mudah diterima oleh anak.

- d. Mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan. Banyak kisah-kisah yang dapat dikemas dalam bentuk cerita termasuk tentang kehidupan sehari-hari. Isi cerita tersebut dapat mempengaruhi sosial emosional anak karena anak juga sudah mengetahui sebagian maupun dari seluruh kisah tersebut dalam kesehariannya.
- e. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan. Dalam melakukan pembelajaran dengan bercerita, maka indera yang paling dominan berperan adalah telinga. Anak-anak dilatih untuk mengingat apa yang didengarnya melalui cerita tersebut dan menyimpannya dalam memori atau ingatannya.
- f. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan. Potensi kreatif anak akan semakin meningkat seiring dengan jenis cerita atau pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut dan juga banyaknya cerita yang telah didengarkan oleh anak.¹³

¹³ Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010). h. 5.3-5.5

- g. Mengembangkan kreativitas anak dalam bahasa. Dengan banyaknya kisah cerita yang didengar anak maka kosakata yang diingat dan disimpan dalam memori anak akan semakin banyak. Anak semakin kreatif dalam berbahasa karena anak memiliki kosakata yang sudah banyak tersimpan dalam memorinya tersebut.
- h. Mengembangkan kemampuan imajinasi. Daya imajinasi anak akan semakin meningkat seiring dengan jenis cerita atau pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut dan juga banyaknya cerita yang telah didengarkan oleh anak¹⁴
- i. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.¹⁵

Melalui cerita-cerita yang disampaikan, pemahaman anak tentang dunia dapat diperluas dalam atmosfer yang penuh cinta dengan cara yang aman. Dengan cerita pula anak tidak perlu mengalami sendiri kejadian-kejadian berbahaya untuk memahami adanya bahaya. Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat dan perhatian murid, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tatabahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan keterampilan murid dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.¹⁶

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta : 2005). h. 195

¹⁵ Tri Setiantono. *Penggunaan Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung*. Jurnal Empowerment Volume 1, Nomor 2 September 2012, h. 22.

¹⁶ Arie Sanjaya. *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Guru COPE No. -1 Tahun XX Mei 2016. H.

Jadi tujuan metode bercerita sangat banyak untuk anak usia dini. Salah satunya yaitu menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan, kemudian mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan. Karena melalui bercerita ada pesan moral yang ingin disampaikan.

3. Manfaat Metode Bercerita Bagi Anak

Cerita atau kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang baik bagi anak, yang sekarang banyak diacuhkan oleh orang tua dan pendidik dengan berbagai alasan. Bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan keterampilan berbahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga dapat mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi yang berdasarkan cerita aslinya.¹⁷

Masitoh mengidentifikasi manfaat cerita bagi anak PAUD, yaitu: bagi anak TK, mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan. Sedangkan bagi guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Selain itu kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Pembelajaran dengan cerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.

¹⁷ Arie Sanjaya. *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Guru COPE No. -1 Tahun XX Mei 2016. H. 73

Dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bercerita juga membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran atau layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat¹⁸.

Lilis mengemukakan bahwa Metode bercerita juga mempunyai manfaat yang baik untuk anak usia dini yaitu: melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan, melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagianbagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya, melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya, menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, serta membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.¹⁹

Wiyanti menjelaskan bahwa manfaat cerita antara lain yaitu: mengembangkan imajinasi anak, menambah pengalaman, melatih daya

¹⁸ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), h. 2.15

¹⁹ Lilis Darmila. *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hajjah Siti Syarifah Kec. Medan Tembung*. Jurnal Raudhah. Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2018, ISSN: 2338-2163.. h. 6

konsentrasi, menambah perbendaharaan kata, menciptakan suasana yang akrab, melatih daya tangkap, mengembangkan perasaan sosial, mengembangkan emosi anak dan berlatih mendengarkan.²⁰

Seorang guru dalam menyajikan sebuah cerita hendaknya mempergunakan cara agar anak bisa fokus pada hal yang akan disampaikan pendidik. Sehingga pesan yang ada dalam cerita tersebut bisa dipahami anak. Kamaluddin Husain mengatakan bahwa cara-cara yang harus dilakukan seorang pendidik ketika akan menyajikan sebuah cerita yaitu: menampung pertanyaan yang dilontarkan seputar cerita tersebut; memberitahu kepada peserta didik tentang pembuat cerita tersebut, serta bermacam kejadian dan peristiwa seputar tempat dan masa yang berkaitan dengan kisah itu; memperlihatkan sampul atau cover buku serta tema cerita yang terdapat dalam buku tersebut agar peserta didik dapat membayangkan alur cerita tersebut. Hal ini dapat menambah kesenangan mereka untuk mengikuti alur atau kisah tersebut sehingga mereka dapat berimajinasi ketika cerita tersebut dibacakan; seharusnya sebuah kisah diceritakan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat, kemudian memberikan beberapa menit waktu bagi anak-anak untuk menambahkan pemahaman tentang cerita yang mereka dengar; diakhir cerita, seorang pendidik hendaknya memberikan rangkuman dari kisah yang diceritakannya kepada anak-anak, atau mengkritisi cerita tersebut untuk menambahkan pemahaman anak secara umum, kemudian menjelaskan

²⁰ Novan Ardy Wiyanti, Barnawi, *Op.Cit.* h.127-128

kata-kata asing, kemudian meminta anak menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut; dalam membawakan cerita pendidik bisa menggambar di sela-sela cerita.²¹

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Kelebihan metode cerita antara lain adalah: a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut. b) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. c) Cerita itu mengandung unsur hiburan sedangkan tabiat manusia suka hiburan untuk meringankan beban hidup sehari-hari d) Didalam cerita itu ada tokoh-tokoh dengan watak tertentu yang bisa menjadi model (teladan) bagi pembentukan watak dan tingkah laku anak-anak.²²

Kekurangan metode bercerita antara lain sebagai berikut : a) Guru atau orang tua terkadang enggan untuk berekspresi dengan sebaik-baiknya karena rasa malu sehingga mempengaruhi fantasi anak. b) Terkadang anak

²¹ Sa'ad Riyadh, *Melatih Otak dan Komunikasi Anak*, (Jakarta: Akbar Media, 2011), h. 6-

²² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.117

merasa jenuh untuk duduk sejenak karena tidak ada media atau alat peraga yang bisa mempertahankan konsentrasi mereka pada cerita tersebut. c) Anak akan pasif menahan banyak hal yang ingin ia ketahui untuk ditanyakan ketika guru atau orang tua bercerita. d) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru. e) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya. f) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita. g) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.²³

Pendapat lain menjelaskan kelebihan dan kekurangan metode bercerita antara lain: 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak, 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah, 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya, 6) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, 7) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya, 8) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar dipahami tujuan pokok isi cerita, 9) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.²⁴

²³ Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010). h. 5.6

²⁴ Lilis Darmila. *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hajjah Siti Syarifah Kec. Medan Tembung*. Jurnal Raudhah. Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2018, ISSN: 2338-2163.. h. 6

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam metode bercertita tentu ada kekurangan dan kelebihan. Salah satu kelebihannya yaitu mengembangkan kemampuan mengingat anak terhadap hal tertentu yang disampaikan melalui tuturan secara lisan. Kemudian salah satu kekurangannya yaitu cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik. Namun guru dapat mengambil kelebihannya metode bercerita. Karena setiap metode pembelajaran pasti ada kekurangan dan kelebihannya.

5. Rancangan Kegiatan Bercerita bagi Anak

Kegiatan bercerita mempunyai andil besar sebagai bagian perkembangan bahasa pada perkembangan anak keseluruhan, sehingga anak sudah mempunyai modal yang kuat untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain.²⁵ Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya.²⁶

Agar metode bercerita tepat pada sasaran dalam pembelajaran, maka perlu rancangan kegiatan yang matang. Rancangan kegiatan bercerita yang harus dilaksanakan oleh pendidik yaitu sebagai berikut²⁷:

²⁵ Nur Aini Fitria. *Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang*. *Jurnal Dewantara*, Vol 1 No1 Januari 2019. H. 8

²⁶ Arie Sanjaya. *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Ilmiah Guru COPE* No. -1 Tahun XX Mei 2016. H. 70

²⁷ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 175-180

a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih

Metode bercerita ini mempunyai tujuan dalam rangka memberi pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran itu ada 2 (dua) macam yakni memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, atau keagamaan. Dalam menetapkan tujuan pengajaran harus dikaitkan dengan tema yang kita pilih, tema itu harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah, atau luar sekolah.

b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Setelah menemukan tema cerita, maka guru harus memilih bentuk-bentuk cerita seperti: bercerita menggunakan ilustrasi gambar, membaca cerita menggunakan buku gambar atau majalah, bercerita menggunakan papan *flanel*.

c. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita

d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Moeslechatun menjelaskan bahwa sebelum melakukan pembelajaran menggunakan metode bercerita harus memperhatikan langkah-langkahnya. Adapun adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode bercerita yang harus diperhatikan dan dilaksanakan yaitu²⁸:

²⁸ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 175-180

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita. Tujuan dan tema akan menentukan jenis dan isi cerita yang akan disampaikan.
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih. Bentuk cerita dipilih berdasarkan isi cerita dan siapa *audiens* yang akan mendengarkan cerita. Ketidaksesuaian isi, bentuk cerita dan *audiens* akan menghambat penyampaian pesan cerita kepada *audiens*.
3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan yang direncanakan. Alat dan bahan dapat membantu mendemonstrasikan narasi cerita yang disampaikan dan menekankan isi cerita.
4. Sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar ketika cerita dimulai, anak sudah dalam posisi yang tenang dan siap mendengarkan.
5. Pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan. Kemudian cerita dapat dikembangkan sesuai tujuan dan tema yang sudah ditetapkan. Menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan

Penulis menyimpulkan bahwa dalam kegiatan bercerita perlu adanya rancangan serta langkah-langkah yang matang sebelum mulai bercerita agar metode bercerita dapat berlangsung dengan baik dan tujuan dari cerita dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dengan demikian

metode bercerita akan berjalan dengan efektif dalam menyampaikan isi pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

C. Konsep Metode Bermain

1. Pengertian

Bermain bagi anak usia dini sudah tidak asing lagi. Setiap pada anak usia dini, di situ pasti dijumpai kegiatan bermain. Bermain dan anak usia dini dibaratkan seperti halnya dua sisi mata uang. Antara sisi satu dengan sisi yang lainnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Karena memang bermain merupakan dunianya anak-anak. Kegiatan bermain sangat diminati oleh setiap anak usia dini dan hal ini dapat dilihat dari sebagian besar waktu yang digunakan oleh anak adalah bermain dan hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan anak.²⁹

Bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Bermain juga diartikan sebagai dunia anak-anak, yang merupakan hak asasi bagi anak usia dini dan hakiki pada masa prasekolah, berkaitan dengan hal itu Hurlock mengategorikan bermain menjadi dua, yaitu: “Bermain aktif dan bermain pasif, bermain aktif yaitu kesenangan yang dilakukan individu seperti berlari sedangkan bermain pasif yaitu tidak melakukan kegiatan secara langsung seperti menonton tv”.³⁰

Bermain sebagai alat utama bagi anak untuk belajar dan suatu

²⁹ Wiwik Pratiwi. *Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 5, Nomor 2 : Agustus 2017. H. 106.

³⁰ M. Fadlillah, M.Pd.I, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 7

kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan³¹. Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Sehingga penerapan metode bermain dapat memotivasi anak dalam pembelajaran melalui metode bermain anak akan berada dalam suasana yang menyenangkan dan pembelajaran pun menjadi lebih menarik.³²

Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan psikologis dan biologis anak yang sangat penting. Melalui bermain, tuntutan akan kebutuhan perkembangan dimensi perkembangan motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa emosi, interaksi sosial, nilai-nilai dan sikap hidup, dapat terpenuhi. Bermain-main adalah ekspresi dan hiburan, yang mencakup kesenangan dan tujuan, Baik tubuh dan pikiran. Bermain adalah suatu cara bagi anak-anak untuk belajar tentang benda-benda dan berhubungan dengan orang lain.³³

2. Karakteristik bermain anak usia dini

Bermain merupakan kebutuhan anak yang sangat penting, dengan bermain anak akan membangun pengetahuannya tentang apa yang ada di sekitarnya, dan membangun kreatifitasnya baik dengan menggunakan suatu benda atau alat permainan maupun tidak. Ada tiga teori bermain

³¹ *Ibid.*, hlm. 12.

³² Masitoh, dkk, *Stategi Pembelajaran TK*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), h. 2.15

³³ Salmon Amiran. *Efektifitas Penggunaan Metode Bermain di PAUD Nazareth Oesapa. Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016. H. 711.

modern yang memberikan tekanan pada konsekuensi bermain pada anak dan sebagai acuan dan menunjang main anak dalam tahapan perkembangan anak.³⁴

Karakteristik bermain anak usia dini dapat dilihat melalui berbagai hal pada saat anak melakukan kegiatan bermain dan diklasifikasikan menjadi enam, yaitu:

- a. Bermain muncul dari dalam diri anak, maksudnya keinginan bermain harus muncul dari dalam diri anak, sehingga anak dapat menikmati dan bermain sesuai dengan caranya sendiri.
- b. Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat dan kegiatan untuk dinikmati, maksudnya bermain pada anak usia dini harus terbebas dari aturan yang mengikat, karena anak usia dini memiliki cara bermain sendiri.
- c. Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya, maksudnya pada saat bermain air, anak melakukan aktivitas dengan air dan mengenal air dari bermainnya.
- d. Bermain harus didominasi oleh pemain maksudnya, pemain adalah anak itu sendiri tidak didominasi oleh orang dewasa.
- e. Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.³⁵

Bermain selalu berdasarkan inisiatif anak, kemauan anak dan dukungan guru, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang senantiasa siap melayani anak sesuai dengan kebutuhannya. Belajar dan bermain bagi

³⁴ Wiwik Pratiwi. *Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 5, Nomor 2 : Agustus 2017. H. 109.

³⁵ M. Fadlillah, M.Pd.I, *Bermain.*, hlm. 43

anak menjadi menyenangkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang dirancang untuk anak-anak. Kesenangan bermain yang tidak terhalang melepaskan segala macam perilaku negatif yang ada dalam diri anak, melatih kesehatan, dan membuat anak merasa penuh kenyamanan. Dalam permainan anak dapat mengekspresikan dirinya dan sosialitas. Bermain bukan saja bahagia, tetapi kreatif dan inovatif.³⁶

3. Tahap-tahap perkembangan bermain

Tahapan perkembangan bermain anak dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

a. *Sensori motor (sensory motor play)*

Tahap sensori motor terjadi pada anak usia 0-2 tahun. Pada tahap ini bermain anak lebih mengandalkan indra dan gerak-gerak tubuhnya. Untuk itu, pada usia ini mainan yang tepat untuk anak ialah yang dapat merangsang panca inderanya, misalnya mainan yang berwarna cerah, memiliki banyak bentuk dan tekstur, serta mainan yang tidak mudah tertelan oleh anak.

b. *Praoperasional (symbolic play)*

Tahap praoperasional terjadi pada anak usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai bisa bermain khayal dan pura-pura, banyak bertanya, dan mulai mencoba hal-hal baru, dan menemui simbol-simbol tertentu. Adapun alat permainan yang cocok untuk usia ini adalah yang mampu merangsang perkembangan imajinasi anak, seperti:

³⁶ Salmon Amiran. *Efektifitas Penggunaan Metode Bermain di PAUD Nazareth Oesapa. Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016. H. 711.

- 1) Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya, maksudnya pada saat bermain air, anak melakukan aktivitas dengan air dan mengenal air dari bermainnya.
- 2) Bermain harus didominasi oleh pemain maksudnya, pemain adalah anak itu sendiri tidak didominasi oleh orang dewasa.
- 3) Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.³⁷

Montolalu dkk³⁸ mengemukakan bahwa tahapan perkembangan bermain pada anak usia dini dapat dilihat melalui tingkatan dan tahap sebagai berikut :

a. Tahapan manipulatif

Tahapan manipulatif dapat dilihat pada anak usia 2-3 tahun dengan alat-alat atau benda yang dipegang anak akan melakukan penyelidikan dengan cara membolak-balik, maraba-raba bahkan menjatuhkan lalu melempar dan memungutnya kembali, meraba-raba dan sebagainya.

b. Tahapan simbolis

Tahapan simbolis adalah peralihan dari tahap manipulative. Tahap ini hampir tidak dapat dilihat hal ini disebabkan karena anak yang sudah sampai pada tahap simbolis kadang kembali melakukan kegiatan yang sama pada tahap manipulative namun pada tahap ini hasil ciptaan sudah terlihat bentuk-bentuk walaupun masih kabur, anak

³⁷ M. Fadlillah, M.Pd.I, *Bermain.*, hlm. 43

³⁸ Montolalu, dkk. *Bermain dan Permainan Anak*. (Jakarta : Universitas Terbuka 2007), h.201-202

pada tahapan ini kadang berbicara sendiri tentang apa yang dibuatnya sesuai dengan fantasinya atau hal-hal yang pernah dilihat di lingkungannya.

c. Tahapan eksplorasi

Tahapan eksplorasi ini anak sering bermain sendiri dan lebih senang tidak berteman dalam bermain. Anak yang berada pada tahap eksplorasi mulai memperoleh penemuan-penemuan besar tentang sifat benda dan memupuk keterampilan manipulatifnya dari kesibukan yang dilakukannya

d. Tahapan eksperimen

Tahapan eksperimen anak pada umumnya berusia 4-5 tahun mulai melakukan percobaan-percobaan dan perhatian mulai tertuju pada kegiatan bentuk tertentu dan ukuran, menyamakan bentuk dan ukuran serta memilih bentuk-bentuk tertentu yang akan digunakan.

e. Tahap dapat dikenal

Tahap dapat dikenal ini anak berada pada usia 5-6 tahun yang pada umumnya telah mencapai tahapan bermain yaitu membangun bentuk-bentuk yang realistik, bentuk-bentuk yang sudah dikenal atau dilihat anak dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk yang dibuat oleh anak sudah dapat dimengerti oleh orang lain yang melihatnya karena sudah mendekati bentuk-bentuk yang sesungguhnya.³⁹

³⁹ Montolalu, dkk. *Bermain dan Permainan Anak*. (Jakarta : Universitas Terbuka 2007), h.201-202

Tahapan perkembangan bermain anak dapat diamati perkembangannya sejak lahir, adapun tahapan perkembangan bermain adalah sebagai berikut:

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi berlangsung hingga bayi berusia 3 bulan⁴⁰. Anak melihat orang dan benda serta untuk melakukan usaha acak untuk menggapai benda yang diacungkan di hadapannya. Anak juga dapat mengendalikan tangan sehingga cukup memungkinkan bagi mereka untuk mengambil. Anak memegang dan mempelajari benda kecil kemudian setelah anak dapat merangkak atau berjalan mulai memperhatikan apa saja yang berada dalam jarak jangkauaanya

b. Tahap Permainan

Tahap permainan dimulai pada tahun pertama dan mencapai puncak pada umur 5-6 tahun⁴¹. Anak mengalami perkembangan dari hanya mengeksprolasi mainannya, kemudian anak dapat membayangkan bahwa mempunyai sifat hidup dapat bergerak, berbicara dan merasakan. Anak tidak lagi menganggap benda mati sebagai sesuatu yang hidup dan hal ini mengurangi minatnya pada barang mainan.

c. Tahap Bermain

Tahap bermain berlangsung ketika anak mulai masuk sekolah⁴². Anak meneruskan bermain dengan barang mainan terutama

⁴⁰ Wiwik Pratiwi. *Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 5, Nomor 2 : Agustus 2017. H. 113.

⁴¹ *Ibid.* H. 113.

⁴² Wiwik Pratiwi. *Konsep.....* H. 113.

bila sendirian selain itu mereka merasa tertarik dengan permainan, olahraga, hobi dan bentuk permainan lainnya. Permainan merupakan wadah bagi anak untuk mengekspresikan jati dirinya. Anak akan merasa gembira dengan apa yang ia mainkan, karena kembali pada hakikatnya, bermain merupakan aktivitas menyenangkan yang disukai anak.

d. Tahap Melamun

Tahap melamun berlangsung ketika anak mendekati masa puber⁴³. Anak merasa mulai kehilangan minat dengan permainan yang sebelumnya disenangi dan banyak menghabiskan waktunya dengan melamun. Melamun yang merupakan ciri khas anak remaja adalah saat berkorban saat mereka menganggap dirinya tidak diperlukan dengan baik dan tidak di dimengerti oleh siapapun.

Penulis menyimpulkan uraian diatas bahwa tahapan-tahapan perkembangan bermain pada anak tentunya dapat di klasifikasikan berdasarkan usia dan jenis main. Dengan demikian tahapan perkembangan bermain anak perlu di ketahui hal ini akan memberikan manfaat dan pengetahuan untuk membantu kita merespon kebutuhan yang diperlukan oleh anak usia dini khussnya dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya akan menghasilkan pembelajar yang efektif. Dari tahapan main diatas dapat pula kita pahami bahwa dalam tahapan bermaian anak diawali dari keteratarikan anak terhadap kegiatan bermaian, kemudian melakukan pengamatan terhadap kegiatan bermaian,

⁴³ *Ibid.* H. 113.

minat terhadap kegiatan bermain melalui peniruan namun masih melakukannya secara individual kemudian masuk pada tahap dimana anak mulai berinteraksi secara social dalam kegiatan bermain yang memiliki aturan dan permainan yang melibatkan interaksi social dan organisasi yang lebih kompleks.

D. Konsep Disiplin Anak

1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak.⁴⁴ Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Berarti, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.⁴⁵ Disiplin dalam bahasa inggris adalah *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.⁴⁶

⁴⁴ Suci Lukitasari. *Deskripsi Kedisiplinan Anak Usia 5-6 tahun di TK Pedagogia. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 3 Tahun ke-6 2017. H. 232.*

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, hlm. 41.

⁴⁶ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl Ph. D, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hlm. 24.

Disiplin adalah kepatuhan untuk mematuhi dan menghormati suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Disiplin meliputi tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.⁴⁷ Seseorang dikatakan disiplin, apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan: (a) penuh kesadaran; (b) ketekunan; (c) tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas.⁴⁸

Gunarsa menjelaskan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera.⁴⁹

⁴⁷ Muhammad Fadhila dan Latif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini....*, hlm.40

⁴⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. .83

⁴⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 81.

Kedisiplinan pada anak usia dini dapat dilihat dari sikap, perilaku dan tanggung jawab anak. Menamakan kedisiplinan pada anak usia dini tidaklah semudah menamakan kedisiplinan pada orang dewasa, butuh pembiasaan dan berulang-ulang dilakukan. Sesungguhnya dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam diri anak di lembaga PAUD⁵⁰. Kedisiplinan anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah).

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kedisiplinan peneliti mempunyai kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan tertentu.

2. Fungsi pembentukan kedisiplinan

Pentingnya pembinaan disiplin pada anak untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungannya merupakan modal dasar bagi kehidupan yang sukses di masa depan. Pembiasaan disiplin pada diri anak penting karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak.⁵¹ Menurut Khawa'awi dan Mursi bahwa pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan supaya anak dapat mengendalikan

⁵⁰ Katmini dan Bebyanti TS. *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Bharlind School Medan*. Jurnal Bunga rampai Usia Emas Vol. 3 No. 1 Juni 2017. H. 2

⁵¹ Nur Khasanah. *Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia 3-4 tahun Melalui Metode Bermain Bola Estafet di PPT Hasanah terpadu Sambikerep Surabaya*. Jurnal PAUD Teratai Volume 06 Nomor 03 Tahun 2017. H.2

diri; anak membutuhkan pendidikan disiplin untuk mengajarkan mereka bagaimana mengendalikan dirinya sendiri. Dengan disiplin anak akan dibentuk sebagai seseorang yang bisa mengendalikan dirinya sendiri.⁵² Selain itu agar anak mempunyai pengertian dan menurut. Rasa disiplin pun dinilai sebagai cara untuk memberikan dasar pengertian pada anak. Dengan pendidikan disiplin juga, anak diharapkan menurut dengan kendali positif dari orang-orang di sekitarnya. Disiplin juga diperlukan agar anak tahu kewajiban dan hak yang harus dijalankan. Anak dengan pendidikan disiplin di usia dini juga bisa tahu bahwa apa saja yang menjadi kewajiban dan hak yang harus mereka jalankan.

Kedisiplinan usia dini sangat perlu dikembangkan dalam diri anak karena kemampuan ini sangat bermanfaat bagi kehidupan anak saat ini dan kehidupan anak dimasa yang akan datang. Dimasa kini anak dapat diterima dimasyarakat, membuat hidup anak lebih teratur, dan anak melakukan perbuatan yang tidak menyimpang. Untuk mengembangkan kedisiplinan anak guru dapat melakukannya dengan menggunakan berbagai macam media. Baik media gambar, audio, visual dan audio visual. Yang bermanfaat agar tujuan pembelajaran lebih menarik dan mudah di tangkap oleh anak. Tidak seperti yang selama ini yang banyak guru lakukan hanya mengembangkan kedisiplinan anak melalui verbal.⁵³

Orangtua/guru harus meyakinkan anak bahwa disiplin itu

⁵² Mahmud Al-Khawa'awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007) hal 156-157.

⁵³ Katmini dan Bebyanti TS. *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Bharlind School Medan*. Jurnal Bunga rampai Usia Emas Vol. 3 No. 1 Juni 2017. H. 5

merupakan bagian pembentuk karakter.⁵⁴ Disiplin dapat memberi anak rasa aman, dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Disiplin juga memperbesar penyesuaian pribadi dan sosial anak. Dengan demikian, disiplin sangat diperlukan anak karena anak akan mengerti konsep mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, anak memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik serta pengendalian diri yang baik. Dengan memiliki disiplin diri yang baik anak akan memperoleh kebahagiaan dan rasa aman di lingkungan kelompoknya.

3. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. “Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang,”⁵⁵

Tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga Negara yang baik secara tersirat ada tanggung jawab pendidikan yang kodrati dalam memberikan keyakinan

⁵⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 104.

⁵⁵ Conny R. Setiawan, (eds.), *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm.92

beragama yang di tempatkan pada urutan pertama dan menjadi dasar dari substansi lainnya. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan yang esensial di keluarga Indonesia adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian secara utuh dan terintegrasi. Seluruh personil sekolah adalah model bagi anak, semua arah karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak.⁵⁶

Semiawan menjelaskan bahwa pentingnya memberlakukan peraturan secara terstruktur dan dilandasi kualitas emosional yang baik. Sekolah yang memberlakukan pertaturan terlaku ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru dengan murid dan sesama murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.⁵⁷

Tujuan disiplin adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima masyarakat. Melalui pembentukan disiplin, perilaku anak akan menjadi matang secara emosional. Anak yang akan disiplin menunjukkan tingkah laku yang baik seperti mereka yang

⁵⁶ Nur Khasanah. *Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia 3-4 tahun Melalui Metode Bermain Bola Estafet di PPT Hasanah terpadu Sambikerep Surabaya. Jurnal PAUD Teratai Volume 06 Nomor 03 Tahun 2017. H.2*

⁵⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan ...*, hlm.92-93

menunda kesenangannya, memperhatikan pertumbuhan orang lain, dan memiliki sikap toleran yang baik. Juga melalui disiplin anak akan belajar menghargai kekuasaan orangtua dan hak oranglain. Dengan demikian diperlukan konsisten dari orangtua untuk menerapkan disiplin anak.⁵⁸

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa akan tetapi untuk mendidik siswa supaya sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku, dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

4. Unsur-unsur Kedisiplinan Anak Usia Dini

Disiplin sangat penting artinya bagi anak, oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus menerus kepada anak. Disiplin mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas, setia, patuh serta mengajarkan anak berpikir secara teratur. Karena melalui disiplin anak-anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat serta bertanggung jawab kepada perilaku serta tindakannya sesuai dengan karakter anak.⁵⁹

Ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan. Namun pada umumnya, orangtua

⁵⁸ Katmini dan Bebyanti TS. *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Bharlind School Medan*. Jurnal Bunga rampai Usia Emas Vol. 3 No. 1 Juni 2017. H. 4

⁵⁹ Ari Nopriyadi. *Pendidikan Kedisiplinan di Taman Kanak-Kanak Dharma Bakti I Kabupaten Sleman*. Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 2 Vol.V Tahun 2016. H. 175

membentuk kedisiplinan anak dengan cara membuat dan menerapkan peraturan serta memberikan hukuman bagi anak yang melanggar peraturan tersebut. Tampaknya itulah yang menjadikan masyarakat kita sering mengaitkan disiplin dengan peraturan dan disiplin.⁶⁰

Disiplin harus memiliki empat unsur pokok agar dapat mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka. Keempat unsur tersebut adalah:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang diterapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orangtua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.⁶¹ Peraturan sangat diperlukan dalam menerapkan disiplin pada anak. Dalam berperilaku anak akan mengacu pada peraturan yang ada atau yang telah disepakati sehingga anak akan mematuhi peraturan tersebut. Dengan demikian anak akan belajar disiplin mentaati peraturan.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punier*, dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 43.

⁶¹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter* h. 41

memberhentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah.

Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, adalah yaitu: a) menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. b) mendidik, sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. c) motivasi, fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengalamannya mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.⁶²

c. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman, dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu: a) mempunyai nilai mendidik, b) mempunyai

⁶² Choirun Nisak Aulina, " *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini,* " *Pedagogia*, Volume 2 Nomor 1, (Februari, 2013), 38-39.

nilai motivasi yang kuat, c) mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.⁶³

Dalam menerapkan disiplin orangtua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi peraturan atau disiplin itu dilakukan oleh semua orang baik itu anak, siswa, orang tua ataupun guru. Dalam menerapkan disiplin yang paling penting adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

5. Jenis-jenis Kedisiplinan Anak Usia Dini

Penerapan disiplin dalam bentuk apa pun, baik lisan maupun tindakan pada dasarnya dilakukan agar anak usia dini mampu mengendalikan diri. Hal ini berarti anak usia dini mampu mengatur dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.

Novan mengungkapkan bahwa ada tiga jenis disiplin, yaitu⁶⁴:

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*, dimana anak usia dini dikatakan memiliki disiplin yang tinggi manakala ia mau menuruti perintah orangtua atau guru PAUD-nya.

Disiplin otoritarian dapat dilihat saat guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas, apabila siswa tidak mengerjakan pekerjaan

⁶³ Choirun Nisak Aulina, " *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, " *Pedagogia*, Volume 2 Nomor 1, (Februari, 2013), 40.

⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 47.

rumah maka harus berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung.

- b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*, dimana anak usia dini haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam rumah ataupun di KB dan TK. Anak dibiarkan berbuat apa saja sepanjang perbuatan itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antithesis dari konsep *otoritarian* dan keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrem. Oleh karena itu, anak tetap membutuhkan arahan dan bimbingan dari orangtuanya untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk.⁶⁵

Guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberinya pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

- c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab, memberikan seluas-luasnya kepada anak usia dini untuk berbuat apa pun, tetapi konsekuensi dari perbuatan haruslah ia yang menanggungnya. Kebebasan jenis ini juga disebut kebebasan terbimbing.⁶⁶

⁶⁵ Choirun Nisak Aulina. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. PEDAGOGIA Vol. 2, No. 1, Februari 2013: h. 41

⁶⁶ Choirun Nisak Aulina. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. PEDAGOGIA Vol. 2, No. 1, Februari 2013: h. 41

Guru yang memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahan mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut di lain waktu telah menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian dan penguatan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan.

Kedisiplinan diperlukan untuk perkembangan anak karena disiplin memenuhi kebutuhan tertentu seperti sebagai berikut⁶⁷: 1) disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, 2) disiplin memungkinkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat, 3) dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, 4) disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang membuat anak mencapai apa yang diharapkan darinya.

6. Metode Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak mengenai perilaku moral yang diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana

⁶⁷ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 51.

yang buruk serta mendorong untuk berperilaku agar sesuai dengan standar yang diperlukan. Adapun hal yang diperlukan adalah peran para orang tua, orang dewasa ataupun guru untuk bisa memberikan stimulasi dan intervensi apa kepada anak agar anak mengetahui perilaku-perilaku tersebut.⁶⁸

Menurut Muliawan (dalam Fadlillah dan Khorida) bahwa, metode pembelajaran menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan atau kegiatan yang digunakan dalam proses mengajar.⁶⁹ Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah, yang disesuaikan dengan perkembangan anak adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bermain, metode bernyanyi dan metode karyawisata.

a. Metode Keteladanan

Ada pepatah yang mengatakan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Begitupun dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap

⁶⁸ Choirun Nisak Aulina. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. PEDAGOGIA Vol. 2, No. 1, Februari 2013: h. 43

⁶⁹ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), 43.

yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak tidak akan benar.⁷⁰

b. Metode Pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila anak masuk kelas tidak mengucapkan salam, guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaknya mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan anak sejak dini.⁷¹

c. Metode Bercerita

Bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan bagi orangtua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama yang dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Salah satu manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita adalah mengembangkan perasaan sosial,

⁷⁰ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 94.

⁷¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan ...* h.173

mengembangkan emosi anak, mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif dan menambah pengetahuan.⁷²

d. Metode Bermain

Melalui kegiatan bermain diharapkan seluruh potensi kecerdasan anak dapat dikembangkan, selain itu kegiatan bermain bagi anak sangat memengaruhi perkembangannya. Menurut Hurlock (dalam Latif, dkk) bahwa, setidaknya ada sebelas pengaruh bermain bagi anak yaitu: perkembangan fisik, dorongan berkomunikasi, penyaluran bagi emosional yang terpendam, penyaluran bagi keinginan dan kebutuhan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar bermasyarakat, standar moral, belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, dan perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.⁷³

e. Metode Karyawisata

Metode karya wisata adalah cara penyajian pelajaran dengan membawa anak keluar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat di luar kelas. Istilah lain metode ini adalah *study tour*.⁷⁴ Selama berkaryawisata dapat melatih diri berdisiplin, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, membangun sikap positif terhadap lingkungannya, dan bekerja sama.

⁷² Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 39.

⁷³ Mukhtar Latif. Dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), 110.

⁷⁴ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 239.

f. Metode Proyek

Metode proyek merupakan salah satu metode pembelajaran pada anak usia dini yang bisa dijadikan alternatif untuk mengembangkan kedisiplinan dan kerja keras pada anak. Hal ini terlihat dari konsep metode proyek yang berangkat dari konsep "learning by doing" yaitu belajar dengan berbuat. Artinya anak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya sebagai obyek belajar tapi sebagai subyek. Dengan demikian diharapkan anak akan lebih termotivasi dalam mengerjakan tugas dan mematuhi aturan yang berlaku.⁷⁵

E. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarahnya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan.⁷⁶

⁷⁵ Endin Mujahidin. *Penggunaan Metode Proyek untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 08/NO: 01 Februari 2019. H. 172-173

⁷⁶ Moh Fauziddin. *Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 2 Issue 2 (2018) Pages 163

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut dengan usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.⁷⁷

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.⁷⁸

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan sangat luar biasa.⁷⁹

Anak usia dini ialah anak-anak yang selalu memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa dan kemampuan untuk menyerap informasi sangat tinggi. Sayangnya, banyak orang tua tidak mengenali dan memahami

⁷⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009) h. 5.

⁷⁸ Aris Priyanto, *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*. Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 02/Tahun XVIII/November 2014. H. 43.

⁷⁹ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 16.

kemampuan pada anak.⁸⁰ Anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.⁸¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu-individu yang usianya mulai dari nol sampai 6 tahun, juga anak usia dini ialah anak yang unik yang akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Pada usia nya yang dini masa yang paling penting dalam masa perkembangannya, baik secara fisik, mental maupun spiritual.

2. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Anak kecil adalah anak yang berusia antara 2 sampai 6 tahun. Ada yang berpendapat bahwa masa anak kecil sudah mulai sejak sesudah usia 1 tahun. Bagi anak kecil aktivitas gerak fisik dan pengalaman yang diperoleh di dalmnya bukan hanya bermanfaat untuk perkembangan fisik, perkembangan fungsi organ-organ tubuh, diperkembangan kemampuan gerak, melainkan juga bermanfaat untuk perkembangan intelektualnya. Sebelum mampu membaca, menulis, dan berhitung anak kecil akan lebih banyak mengekspresikan buah pikirannya melalui aktivitas fisik.⁸²

⁸⁰ Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009) h. 73-74.

⁸¹ M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan menyenangkan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 21.

⁸² Endang Rini Sukanti. *Perkembangan Motorik* (Yogyakarta: UNY Press, 2007) h. 68

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Ciri-ciri motorik anak melalui empat tahap⁸³:

(1) Gerakan-gerakannya tidak disadari, tidak sengaja dan tanpa arah. Gerakan anak pada masa ini semata-mata hanya dikarenakan adanya dorongan dari dalam. Misalnya: memasukkan tangan ke mulut, mengedipkan mata dan gerak-gerak lain yang tidak disebabkan oleh rangsangan dari luar, (2) Gerakan anak bersifat khas, artinya gerakan yang timbul disebabkan oleh perangsang yang tidak sesuai dengan rangsangannya. Misalnya: Jika anak diletakkan suatu benda di tangannya, maka benda itu dipegangnya tidak sesuai dengan kegunaan benda tersebut, (3) Gerakan dilakukan anak dengan masal. Artinya hampir seluruh tubuhnya ikut bergerak untuk mereaksi perangsang yang datang dari luar. Misalnya: bila anak diberikan sebuah bola, maka bola itu harus diterima dengan kedua tangan dan kakinya sekaligus, dan (4) Gerakan anak disertai dengan gerakan lain yang sebenarnya tidak diperlukan.

Perkembangan motorik meliputi: motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh. Contohnya: kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk

⁸³ Masganti Sitorus dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2016) h. 88-89.

belajar dan berlatih. Misalnya: kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.⁸⁴

Perkembangan fisik motorik dipengaruhi oleh seluruh anggota gerak pada tubuh. Motorik merupakan tindakan yang bisa menimbulkan gerak/motorik, dimana semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.⁸⁵ Perkembangan motorik ada dua bentuk yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerak yang menggunakan otot-otot besar pada tubuh, kebanyakan olahraga menggunakan kemampuan motorik kasar.⁸⁶

Disimpulkan bahwa motorik adalah melakukan kegiatan berupa gerakan-gerakan yang melibatkan otot-otot di dalam tubuh seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan sebagainya. Proses tersebut berjalan secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah penampilan keterampilan yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya ke arah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua.

⁸⁴ Endang Rini Sukanti. *Perkembangan Motorik* (Yogyakarta: UNY Press, 2007) h. 72

⁸⁵ Muftichatul Daroyah. *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Senam Fantasi*. (Jurnal Penelitian FKIP Universitas Lampung, 2018) h. 2.

⁸⁶ Ade Agusriani. *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar dan Kepercayaan Diri Melalui Bermain Gerak*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 9 Edisi 1 April 2015) h. 35.

3. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Perkembangan motorik kasar adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya ke arah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua (menjadi tua).⁸⁷ Kemampuan motorik kasar pada intinya adalah kemampuan anak dalam melakukan gerak terkoordinasi yang melibatkan fungsi otak, saraf, otot, dan sebagian besar tubuh.⁸⁸

Perkembangan motorik kasar adalah kemampuan yang menggunakan otot-otot besar yang dipengaruhi oleh kematangan diri yang terjadi pada tubuh. Orang dewasa tidak perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, maka dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan dengan sendirinya. Misalnya: seorang anak usia 6 bulan belum siap duduk sendiri, maka orang dewasa tidak perlu memaksakan dia duduk disebuah kursi.⁸⁹

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 58 tahun 2009 landasan tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun setidaknya sudah dapat melakukan gerakan tubuh secara

⁸⁷ Sumantri, (2015), *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, h. 47.

⁸⁸ Ade Agusriani. *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar dan Kepercayaan Diri Melalui Bermain Gerak*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 9 Edisi 1 April 2015) h. 35.

⁸⁹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*, (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2010) h. 132.

terkoordinasi untuk melatih keseimbangan dan kelincahan.⁹⁰ Perkembangan daerah sensorik dan motorik pada konteksnya yang memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara apa yang diinginkan oleh anak dan apa yang dapat dilakukannya. Tulang dan otot mereka semakin kuat, dan kapasitas paru mereka semakin besar memungkinkan mereka untuk berlari, melompat, dan memanjat lebih cepat, lebih jauh, dan lebih baik.

Perkembangan fisik masa kanak-kanak terjadi pada semua bagian tubuh dan fungsinya. Seperti perkembangan kemampuan motoriknya, khususnya motorik kasarnya yang berupa kemampuan mengubah beragam posisi tubuh dengan menggunakan otot-otot besar. Adapun gerak motorik kasar anak yaitu: merayap, merangkak, berdiri, memanjat, berjalan, berlari, menendang, menangkap, melompat, meluncur, melempar, memukul, dan mencengkram.⁹¹ Pengembangan motorik kasar bagi anak usia dini memiliki tujuan yakni memperkenalkan gerakan kasar dan halus, melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, dan meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat.⁹²

Dapat disimpulkan bahwa kecepatan berlari pada usia 5-6 tahun anak mencapai 12 kaki permenit. Melompat dengan tepat dan melangkah dengan irama, dan menaiki roda dua dengan lancar. Anak juga mulai

⁹⁰ Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, *Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan*, Jakarta: Eka Jaya

⁹¹ Richard Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2013) h. 40.

⁹² Muftichatul Daroyah. *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Senam Fantasi*. (Jurnal Penelitian FKIP Universitas Lampung, 2018) h. 2.

berani memanjat dengan cepat dan lancar dengan kaki bergantian. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung motorik kasar anak misalnya; berjalan dengan berbagai gerakan, mencari jejak, berjalan seperti binatang, berjalan naik turun tangga, berbaris, melangkah, berjinjit, berjalan seperti gerakan kuda lari, berlari seperti pecutan kuda, berjalan di tempat, lompatan kangguru, melompat dengan trampoline kecil, melompat seperti katak, berjalan dengan papan titian maju, mundur, ke samping membawa benda, mengambil dan meletakkan kepingan dari mangkuk, bermain terowongan, bermain kursi ditutup selimut, menginjak alas dengan berbagai bahan seperti: kartun/plastik bekas telur, kain perca, potongan gelas aqua, sabut kelapa, mengelompokkan barang-barang kemulut harimau, kursi bermusik, bermain dengan aturan untuk 3 tahun keatas, hula hop, senam dan lagu, bermain outdoor, menggulung, menendang, melempar, melompat, menangkap.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang penting dalam sebuah karya ilmiah, dengan tinjauan penelitian terdahulu dimaksudkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti plagiarisme. Tujuan utamanya adalah untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian- penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penulisan ini adalah:

John⁹³ dengan judul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita Penelitian Tindakan Kelas di TKK 11 BPK Penabur Jakarta”. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kedisiplinan anak di dalam kelas melalui cerita, dan menanamkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Hasil penelitian menunjukkan Penelitian ini memecahkan masalah pendisiplinan anak dengan cerita selama proses belajar mengajar di kelas. Setelah tiga siklus, penelitian ini menunjukkan terdapatnya peningkatan disiplin anak ketika belajar di dalam kelas. Keberhasilan penggunaan cara ini sangat tergantung pada isi cerita, penghayatan dan teknik guru dalam menyajikan cerita. Agar cara yang dipergunakan dapat berfungsi secara efektif, pada penelitian ini penulis memberikan saran kepada guru dan orang tua agar mengandalkan kekuatan cerita dalam mendisiplinkan anak.

Sari⁹⁴ dengan judul “Peningkatan Nilai-Nilai Moral Anak Melalui Bercerita, Permainan Papan Magnet di Raudhatul Athfal Baburrahman Padang Pariaman” Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan nilai-nilai moral anak melalui bercerita dengan permainan papan magnet di Raudhatul Athfal Baburrahman. Hasil penelitian menunjukkan Melalui kegiatan bercerita dengan permainan papan magnet dapat meningkatkan nilai-nilai moral anak, ini dapat dilihat dari

⁹³ Eltin John, Skripsi “*Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita Penelitian Tindakan Kelas di TKK 11 BPK Penabur Jakarta*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009)

⁹⁴ Irma Sari, Skripsi “*Peningkatan Nilai-Nilai Moral Anak Melalui Bercerita, Permainan Papan Magnet di Raudhatul Athfal Baburrahman Padang Pariaman*” (Padang: UIN Imam Bonjol, 2013)

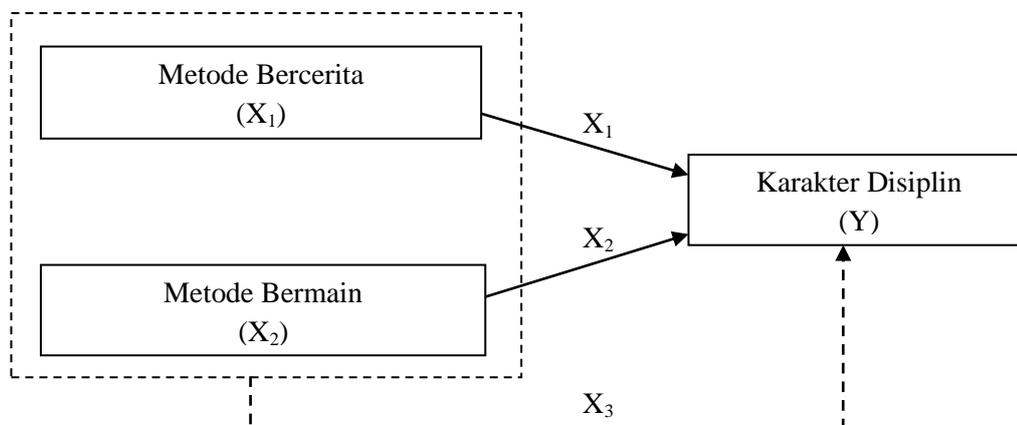
peningkatan nilai-nilai moral anak dari kondisi awal ke siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata yang terdapat pada anak yang sangat tinggi pada kondisi awal dengan persentase 5%, pada siklus I dengan persentase 48,33%, dan pada siklus II dengan persentase 81,67%.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh⁹⁵ Noffia, dalam judul, “Mengembangkan kedisiplinan anak usia dini melalui permainan tradisional”. Yang mana dalam penelitiannya, Ia memaparkan bahwa mengembangkan kedisiplinan anak usia dini bisa dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah metode bermain. Metode permainan tradisional nyatanya memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan anak.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memiliki tujuan mempermudah dalam mengetahui hubungan dan pengaruhnya. Dalam penelitian yang bersifat pengaruh, pada umumnya peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel-variabel dengan ikatan bahwa yang satu merupakan variabel bebas atau terikat. Penelitian ini ingin mencari hubungan sebab akibat antara metode bercerita dan metode bermain terhadap karakter disiplin anak.

⁹⁵ Irma Noffia, *Mengembangkan kedisiplinan anak usia dini melalui permainan tradisional*, e- jurnal PG PAUD,UPI, Volume 1 Nomor 9 tahun 2015



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

pengaruh metode bercerita dan metode bermain terhadap karakter disiplin anak kelas B di RA Al Khadijah Purworejo Ngunut Kabupaten Tulungagung

Keterangan:

Pengaruh dalam kerangka konseptual diatas menunjukkan bahwa adanya hubungan antara metode bercerita dan metode bermain terhadap karakter disiplin anak.

Metode bercerita mempunyai manfaat yang baik untuk anak usia dini yaitu: melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan, melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagianbagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya, melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi

yang berada di luar jangkauan inderanya, menciptakan situasi yang mengembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, serta membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Sedangkan bermain merupakan kebutuhan anak yang sangat penting, dengan bermain anak akan membangun pengetahuannya tentang apa yang ada di sekitarnya, dan membangun kreatifitasnya baik dengan menggunakan suatu benda atau alat permainan maupun tidak. Bermain selalu berdasarkan inisiatif anak, kemauan anak dan dukungan guru, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang senantiasa siap melayani anak sesuai dengan kebutuhannya. Belajar dan bermain bagi anak menjadi menyenangkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang dirancang untuk anak-anak. Kesenangan bermain yang tidak terhalang melepaskan segala macam perilaku negatif yang ada dalam diri anak, melatih kesehatan, dan membuat anak merasa penuh kenyamanan. Dalam permainan anak dapat mengekspresikan dirinya dan sosialitas. Bermain bukan saja bahagia, tetapi kreatif dan inovatif.

Penggunaan metode bercerita dan bermain dalam pembelajaran tentu dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik apabila dalam penggunaannya guru tidak hanya asal-asalan menggunakan, khususnya. Apabila seorang guru benar-benar memperhatikan dengan baik langkah-langkah penggunaannya, serta kedua metode tersebut dikemas dengan cara yang menarik sehingga dapat menarik minat siswa, maka hal ini akan berpengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dimungkinkan adanya hubungan yang positif antara metode bercerita dan metode bermain terhadap karakter disiplin anak. Dengan kata lain, metode bercerita dan metode bermain berpengaruh terhadap karakter disiplin anak.

H. Hipotesis Penelitian

Setelah mengadakan penelaahan terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis statistik ialah pernyataan khusus mengenai populasi atau sampel. Selanjutnya hipotesis statistik inilah yang diuji. Pengujian dengan membandingkan hasil perhitungan data dengan kriteria tertentu⁹⁶.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Terdapat perbedaan Karakter Disiplin Anak Kelas B di RA Al Khadijah Purworejo Ngunut Kabupaten Tulungagung sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan metode bercerita.
- H₂ : Terdapat perbedaan Karakter Disiplin Anak Kelas B di RA Al Khadijah Purworejo Ngunut Kabupaten Tulungagung sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan metode bermain.
- H₃ : Terdapat perbedaan Karakter Disiplin Anak Kelas B di RA Al Khadijah Purworejo Ngunut Kabupaten Tulungagung yang diberi perlakuan pembelajaran metode bercerita dengan metode bermain.

⁹⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Pengantar Statistika, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.121